

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang penting, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan berbangsa dan bernegara. Hal ini sebagaimana tercantum dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang berbunyi:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Pendidikan dalam arti luas adalah meliputi perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). PAUD dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal (Taman Kanak-kanak, Roudlotul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), jalur nonformal (seperti Taman Penitipan Anak-anak, Kelompok bermain, atau bentuk lain yang sederajat), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan

---

<sup>1</sup> Undang-undang no 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2003, hal. 3

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 19

perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>3</sup> Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya fikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spirituaal), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasikan dan belajar secara aktif. Dengan demikian, PAUD dapat di deskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini adalah pemberian upaya untuk mentimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) , intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini

---

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Depdiknas, Jakarta, 2002, hal.3

(PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini<sup>4</sup> Menurut peneliti, ada beberapa penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) belum sepenuhnya mengacu pada tahap-tahap perkembangan anak. Pada umumnya penyelenggara memfokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis dan menghitung yang prosesnya seringkali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Oleh karena itu, Penyelenggara atau pendidik harus dapat memilah dan memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

*Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran merupakan salah satu metode atau model pembelajaran yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran.<sup>5</sup> Di sentra main ini terdapat alat-alat permainan yang dapat mendukung perkembangan anak seperti main sensomotor, main peran dan main pembangunan. Model pendekatan ini mulai dikembangkan di Indonesia mulai tahun 2004 di Kelompok Bermain dan Roudlotul Athfal Istiqlal Jakarta dengan sisitem “Bermain sambil belajar” integrasi pendidikan agama. Mengingat, pendidikan agama sebagai dasar pembentukan akhlakul karimah yang harus kita tanamkan pada anak-anak usia dini.<sup>6</sup>

Pelaksanaan kegiatan pada sentra agama ini berisi berbagai kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang cerdas berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Kegiatan yang

---

<sup>4</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, 2005, hal. 88

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT Dalam Pendidikan Usia Dini*, Jakart, 2009, hal. 2

<sup>6</sup> Kelompok Bermain dan Raudlotul Athfal PAUD Istiqlal Jakarta, *Program Kegiatan Bermain sambil Belajar Integrasi Pendidikan Agama Dengan Pendekatan BCCT*, Jakarta, 2006, hal 1

dilakukan merupakan kegiatan yang sederhana dan menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama merupakan suatu konsep yang abstrak, perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak. Bahan-bahan yang disiapkan adalah berbagai bangunan ibadah berbentuk mini, alat-alat beribadah dan kitab berbagai agama, buku-buku cerita, gambar-gambar dan alat permainan lain yang bernuansa agama.<sup>7</sup>

Kegiatan belajar sambil bermain melalui model pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan semua aspek kecerdasan salah satunya adalah kecerdasan interpersonal anak. Kecerdasan interpersonal merupakan potensi yang dimiliki anak dalam berinteraksi dengan dirinya dan lingkungannya.<sup>8</sup> Namun masih banyak orang tua tak menyadari bahwa kemampuan memahami diri sendiri, adalah salah satu jenis kecerdasan yang termasuk ke dalam kecerdasan majemuk atau *Multiple Intelligences* (MI). salah satu usaha untuk menjadi orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anaknya adalah dengan memberikan tanggapan secara serius terhadap perasaan anak kemudian berupaya untuk memahami hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tersebut. Usaha ini dapat dilanjutkan dengan membantu mencari jalan keluar yang positif serta member ketenangan pada anak. Anak pada mulanya bersifat egosentrik dimana dia hanya berpandangan terhadap dirinya sendiri, dia tidak mengerti bahwa orang lain bisa berpandangan yang berbeda dengan dirinya maka ia suka bermain sendiri dan ketika mainannya diambil orang dia akan menangis atau marah. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan anak lain (dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat) mulai bermain bersama dan tumbuh sifat sosialnya.

Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial<sup>9</sup>. Kompetensi sosial menggambarkan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal 1

<sup>8</sup> Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hal 38

<sup>9</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2011, hal 56

kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara afektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang sedang digunakan, ia mau bergantian. Adapun tanggung jawab sosial antara lain di tunjukkan komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungan.<sup>10</sup> Memberi tugas, tanggung jawab serta pemahaman tentang lingkungan sekitar merupakan stimulus yang baik untuk perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Paradigma pendidikan telah bergeser dari tumbuh kembang fisik-motorik ke pengembangan intelektual kognitif saja. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini telah termakan oleh konsep kecerdasan yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan kognitifnya dari pada kecerdasan sosio-emosionalnya. Guru dan orang tua cenderung menekankan agar anak didiknya lebih pandai berbicara, berhitung dan berbahasa secara luwes. Anak yang ditumbuhkembangkan tanpa adanya pembinaan pengembangan kecerdasan interpersonalnya akan menjadi minder atau tidak percaya diri untuk melakukan tugas-tugas dan ketrampilan lainnya bahkan justru akan merusak tugas-tugas diri dan orang lain. Walaupun secara *Intelektual Quotions* anak tersebut cerdas, tetapi di balik kecerdasannya tersebut tersimpan rasa minder bahkan takut untuk mencoba hal-hal yang baru.<sup>11</sup>

Anak usia dini merupakan usia paling peka bagi anak, hal ini menjadi titik tolak ukur paling strategis untuk mengukir kualitas seorang anak di masa depan. Anak kaya akan imajinasi, pikir, rasa ingin tahu dan kreativitas tinggi.<sup>12</sup> Kemampuan yang berada dalam alam bawah sadarnya itu harus kita arahkan kepada hal yang positif dan membantu mengembangkannya supaya mereka dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 39

<sup>11</sup> Suyadi, *Psikologi Perkembangan Pendidikan anak usia dini*, Pedagogja, Jogjakarta, 2010, hal 66

<sup>12</sup> Anna Craft. *Merefresh Imajinasi & Kreatifitas anak-anak*, Cerdas Pustaka, Depok, 2004, hal. 76

Lembaga La Tansa adalah salah satu lembaga pendidikan anak pra-sekolah yang bernafaskan islam. Diawal berdirinya, proses pembelajarannya masih bersifat monoton dan guru dalam penyampaianya masih menggunakan metode lama yaitu bernyanyi dan pemberian materi. Hal ini karena belum tersedianya sarana dan prasarana, serta minimnya pengetahuan guru tentang metode atau pendekatan pembelajaran lain. Tetapi seiring berjalannya waktu Kelompok Belajar Islam Terpadu (KBIT) La Tansa menggunakan model pendekatan BCCT dan terus mengembangkan metode yang menarik untuk peserta didik sehingga perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik dapat meningkat lebih baik. pada tahun 2010 KBIT La Tansa mendapat penghargaan dari Dinas pendidikan Kabupaten Demak sebagai Kelompok Belajar Islam Terpadu percontohan tingkat kabupaten.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “*implementasi model pendekatan sentra dan lingkaran pada sentra agama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak*” dengan mengadakan kegiatan penelitian, sebagaimana yang akan ditelaah dalam skripsi ini dengan judul Implementasi Model Pendekatan Sentra Dan Saat Lingkaran Pada Sentra Agama Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Didik (Studi Kasus di Kelompok Belajar Islam Terpadu La Tansa Desa Cangkring Karanganyar Demak tahun Pelajaran 2015/2016).

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian kualitatif adalah gejala suatu obyek itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial dengan diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan

---

<sup>13</sup> Lusiyanti, Ketua Penyelenggara PAUD La Tansa pada tanggal 4 September 2015

aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>14</sup> Karena semua jenis main dalam sentra agama memiliki unsur pengembangan kecerdasan interpersonal maka pada penelitian ini kami fokuskan pada main sholat berjama'ah.

### C. Rumusan Masalah

Pelaksanaan model Pembelajaran sentra dan lingkaran pada sentra agama dibutuhkan kemampuan pendidik dalam mengatur pembelajaran dengan tema yang berbeda-beda. Akan tetapi dalam setiap program atau kegiatan pasti akan ada beberapa kendala yang dihadapi. Oleh karena itulah penulis memaparkan beberapa identifikasi masalah diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan model pendekatan sentra dan saat lingkaran pada sentra agama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak didik di Kelompok Bermain Islam Terpadu La Tansa?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan model pendekatan sentra dan saat lingkaran pada sentra agama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak didik di Kelompok Bermain Islam Terpadu La Tansa?
3. Bagaimana hasil implementasi model pendekatan sentra dan saat lingkaran pada sentra agama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak didik di Kelompok Bermain Islam Terpadu La Tansa?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model pendekatan sentra dan saat lingkaran pada sentra agama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak didik di Kelompok Bermain Islam Terpadu La Tansa

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, Cetakan Ke-17, Alfabeta, Bandung, 2013, hal, 285.

2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi model pendekatan sentra dan saat lingkaran pada sentra agama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak didik di Kelompok Bermain Islam Terpadu La Tansa
3. Untuk mengetahui hasil implementasi model pendekatan sentra dan saat lingkaran pada sentra agama dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak didik di Kelompok Bermain Islam Terpadu La Tansa

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti, peserta didik sebagai yang diteliti dan sekolah. Adapun manfaat bagi peneliti yaitu:

1. Guru dapat mengetahui masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sentra dan saat lingkaran pada sentra agama.
2. Guru mendapat jawaban dari apa yang diteliti sehingga dapat memperbaiki cara mengajar menjadi lebih baik.

Adapun manfaat bagi peserta didik yaitu:

1. Peserta didik akan memperoleh ilmu agar menjadi lebih baik.
2. Peserta didik mendapatkan motivasi sehingga bias bersemangat untuk belajar.

Sedangkan manfaat penelitian bagi sekolah yaitu:

1. Kualitas sekolah akan lebih baik dengan hasil peserta didik yang cerdas memiliki kepercayaan diri tinggi.
2. Sekolah akan mengetahui cara menanggapi suatu masalah dan menemukan penyelesaian yang baik.